

B A B IV
PERJUANGAN UMAT ISLAM
DALAM MENGHADAPI JEPANG DI PULAU JAWA

A. Bidang Politik.

Setelah berjalan beberapa bulan dari kedatangan - Jepang, tentara-tentaranya telah banyak berbuat kesalahan, entah itu disengaja ataupun karena tidak tahu tentang tatacara dan prikehidupan rakyat Indonesia yang sebagian besar menganut agama Islam. Bahkan terlepas dari sengaja maupun tidak, serdadu-serdadu Jepang over acting, bertingkah kejam dan berlagak sadis sebagaimana umumnya bangsa penjajah.¹ Tindakan semacam ini membuka dengan cepat mata rakyat Indonesia dan tokoh-tokohnya untuk dapat melihat atau mengenal lebih jauh siapa sebenarnya Jepang itu.

Bangsa Indonesia mulai sadar bahwa sebenarnya Jepang ingin menjadikan rakyat jajahannya sebagai alat pengaman atau perisai untuk menangkis serangan-serangan dari pihak musuhnya. Dan memang demikian, sejak awal penyerangannya ke selatan, Jepang tidak pernah niat untuk memerdekakan bangsa-bangsa di wilayah pendudukannya. Ini terbukti bahwa pada tahun-tahun pertama dari pendudukannya telah dikeluarkan larangan agar orang-orang Indonesia tidak berbicara tentang politik, apa lagi tentang kemerdekaan atau pemerintahan sendiri.²

Rupanya semboyan "Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya" Sebagai Saudara Tua yang akan membantu adiknya" atau banyak lagi yang lain, hanyalah sebagai kamulfase (Camouflage) untuk menyulap rakyat Indonesia yang tengah kagum

¹BM. Diah, Angkatan Baru '45, Masa Merdeka, hal. 31-38.

²Nourouzzaman Siddiqi, Menguak Sejarah Muslim, PLP 2M, Yogyakarta, 1984, hal. 104.

terhadap kehebatan angkatan perang Jepang agar bersimpati padanyadan kenyataannya memang betul-betul terjadi. Rakyat Indonesia menaruh hati pada Jepang, tokoh-- tokon dari berbagai organisasi dan pergerakan juga mulai menjalin kerja sama dengan Jepang kendatipun sebelumnya mereka menganut aliran non-koopratif. Akan tetapi tidaklah berarti tokoh-tokoh dan bangsa Indonesia telah tergiur propaganda dan janji manis Jepang secara murni, melainkan terutama karena kesadaran dan keyakinan politik yang ada pada mereka yang semakin tinggi. Hal mana dari hubungan kerja sama dengan pihak Jepang tersebut diharapkan suatu keuntungan yang sangat besar dalam merealisasi cita-cita kemerdekaan tanah air Indonesia.³

Umat Islam yang merupakan jumlah terbesar dari penghuni bumi Indonesia telah pula mendapat perhatian khusus dari pihak Jepang. Dimana pada saat semua organisasi, partai-partai dan perkumpulan-perkumpulan dibubarkan dan dibekukan dari segala kegiatannya, maka pada saat itu pula atau pada tanggal 13 Juli 1942 Majelis A'la Indonesia (MIAI) diizinkan untuk aktif kembali.⁴

Kehadiran kembali MIAI yang merupakan organisasi gabungan adalah sungguh sangat menguntungkan bagi umat Islam Indonesia untuk meneruskan perjuangannya menciptakan suatu organisasi sosial yang merangkul segala-galanya. Namun kendatipun demikian, sebagaimana telah ditulis dalam pembahasan terdahulu, bahwa akhirnya Jepang menaruh curiga dan khawatir terhadap perkembangan pesat, dan apa yang dicapai oleh MIAI. Terutama tentang dibentuknya "Baitul Mal" yang telah berhasil mengumpulkan dana

³Sagimun MD, Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang, Inti Idayu Press, Jakarta, 1985, hal. 30

⁴Mohamad Sidky Daeng Materu, Sejarah P Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia, Gunung Agung, Jakarta, hal. 122

yang sangat besar untuk kepentingan umat Islam.⁵ Se-
dangkan dipihak lain Jepang juga membutuhkan biaya (dana)
yang sangat besar untuk persiapan perangnya. Dan kebera-
daan Baitul Mal menurut Jepang adalah sangat mengancam
stabilitas angkatan perangnya. Dengan demikian berhada-
panlah dua kepentingan yang bertolak belakang dan tentu-
nya merupakan batu rintangan terhadap gerak maju politik
pemimpin-pemimpin MIAI.

Kecurigaan dan kekhawatiran yang semakin menjadi
akhirnya sampailah pada suatu puncak bahwa federasi MIAI
harus dieliminasi atau digusur dan diganti dengan organi-
sasi baru yang lebih menguntungkan bagi cita-cita Jepang.
Maka dalam usia yang relatif singkat atau tepatnya pada
tanggal 24 Oktober 1943 MIAI telah menutup usianya dan
sebagai gantinya tampillah Majelis Syura Muslimin Indone-
sia (Masyumi).⁶

Terbentuknya organisasi baru tersebut (Masyumi)
yang langsung diberi status hukum oleh pemerintah, adalah
merupakan pertanda berakhirnya usaha-usaha umat Islam -
yang berpusat diseputar sosio religius,⁷ terlebih lagi
kelahiran Masyumi yang ciptaan Jepang berada dibawah per-
lindungan dan pengawasan langsung pemerintah militer,⁸ se-
hingga sulitlah bagi umat Islam untuk melancarkan poli-
tik perjuangannya. Akan tetapi yang agak menguntungkan u-
mat Islam yaitu bersatunya Muhammadiyah dan Nahdlatul U-
lama dalam tubuh Masyumi. Dan disamping itu setiap kyai

⁵ Harry J Benda, Bulan Sabit Matahari Terbit, Pusta-
ka Jaya, Jakarta, 1980, hal. 179.

⁶ Mohammad Sidky Daeng Materu, Op. Cit., hal. 122.

⁷ Harry J. Benda, Op. Cit., hal. 185.

⁸ I b i d.

dan ulama secara pribadi bisa menjadi anggota Masyumi, suatu hal yang sudah lama ingin diorganisasikan oleh MI-AI dan tidak pernah berhasil. Tetapi disisi lain Shumubu selalu melancarkan kontrol penuh terhadap keanggotaan dan perkembangan federasi baru tersebut. Namun demikian, seperti dijelaskan oleh MA Aziz bahwa Islam telah memperoleh suatu kedudukan istimewa dalam sistim politik yang di dalamnya suatu lembaga keagamaan telah dibangun berdampingan dengan administrasi pemerintahan. Dengan demikian disadari ataupun tidak, orang-orang Jepang telah melahirkan suatu perubahan mendasar yang secara tidak langsung telah meningkatkan kekuatan Islam (yaitu mengubah struktur pemerintahan dengan meningkatkan pengaruh Islam.⁹

Dengan hadirnya Masyumi dan dibentuknya Kantor Urusan Agama (Shumubu dan Shumuka) berarti bahwa dalam kenyataannya umat Islam telah diberi suatu lembaga yang akan menjadi sangat penting kelak bagi perkembangan Islam Indonesia. Dan sebagai kekuatan politik yang sayapnya dipatahkan selama jaman kolonial, Islam segera akan mampu memainkan peranannya melalui Masyumi, yang pada tanggal 7 Nopember 1945 direorganisasikan sebagai partai politik.¹⁰

Keikutsertaan para kyai dan ulama dalam bidang administrasi oleh Jepang dimaksudkan untuk mengalihkan aktifitas dan perhatian para pemimpin Islam tersebut ke dalam saluran yang dibentuknya sehingga akan mudah dia-

⁹ Dikutip dari BJ. Boland, Pergumulan Islam di Indonesia 1945 - 1972, Grafiti Press Jakarta, 1985, hal.14.

¹⁰ I b i d., hal. 15.

wasi atau diarahkan sesuai dengan keinginannya. Sebab jika ulama tetap berada pada posisinya seperti pada masa penjajahan Belanda, maka aktifitas mereka tetap bebas untuk berbuat yang menurut Jepang akan menghambat usahanya sehubungan dengan perang Asia Timur Raya.

Peran serta umat Islam dalam arena pemerintahan ini dapat diketahui lebih jelas dalam pengumuman pemerintah seperti dikemukakan oleh J. Benda yang berbunyi :

Sebagai konsekwensi dari reorganisasi ini maka hubungan dengan Masyumi akan semakin menjadi rapat... karena kini kantor urusan agama telah dirubah (dan pemimpin-pemimpin Islam (Indonesia) telah tempat yang wajar, maka dibiarkanlah orang Islam secara jujur berada dibelakangnya dan membantunya dalam melayani Islam dalam kepentingan kesejahteraan yang nasional. 11

Pernyataan tersebut di atas adalah sebagai gambaran bahwa pemerintah Jepang sungguh-sungguh berusaha untuk mengidentifikasikan pemerintahan militernya dengan gerakan Islam itu sendiri. Dan memberikan langkah-langkah mengatur rumah sendiri yang semakin meningkat kepada Islam Indonesia di Pulau Jawa.

Sedangkan motifasi politik umat Islam dimasa itu tidaklah terlalu sulit untuk difahami, lewat pencairan kembali aktifitas MIAI, lahirnya Masyumi, terbentuknya Shumubu, Hizbullah dan Sabilillah serta meluasnya Shumuka di Pulau Jawa adalah sebagai wujudperjuangan mereka secara politis demi kepentingan kemerdekaan agama, nusa dan bangsa.

Umat Islam terpaksa memakai politik bermanis muka, meskipun iman dan keyakinannya tidak mengizinkan bekerja sama dengan kaum musyrik, yang memperko

¹¹ Harry J. Benda, Op. Cit., hal. 202.

sa agamanya dan memalingkan mukanyadari pada menghadap Ka'bah sebagai kiblat Islam, mengarahkan saban-hari mukanya ke arah Tokyo, Saikeirei, menyembah - Tenno Haika, disamping saban hari menyembah bendera dan menghormati tugu-tugu dan abu bangkai manusia ; yang sangat bertentangan dengan ketauhidan dalam agama Islam. 12

Sedangkan disisi lain, umat Islam Indonesia tidak dapat menutup mata terhadap tindakan-tindakan sadis serdadu-serdadu Jepang yang dengan terang-terangan bertentangan dengan apa yang mereka ucapkan. Hal ini membuat umat Islam dan pribadi-pribadi muslim semakin tidak sabar untuk menahan gejolak emosinya. Penderitaan Romusha, penimbunan padi dan pengumpulan beras yang ditambah lagi oleh keadaan ekonomi yang semakin tidak menentu,¹³ adalah merupakan ganjalan yang membuat sesak di dada atau sebagai beban berat yang terhunjam di atas pundak setiap rakyat Indonesia khususnya kaum petani di pedesaan.

Dari tindakan-tindakan Jepang yang membuat bangsa Indonesia menderita inilah, maka tersulutlah kemarahan rakyat dan terjadilah kobaran pemberontakan di mana-mana, seperti yang terjadi di daerah Singaparna Tasikmalaya Jawa Barat pada bulan Februari 1944 yang dipimpin oleh K.H. Zainal Mustafa. 14 Pemberontakan yang dipimpin KH. Zainal Mustafa atau yang lain, secara fisik memang telah dapat dilumpuhkan oleh Jepang, namun semangat

¹²H. Abubakar, Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar, Panitia buku peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim, Jakarta, 1957, hal. 323.

¹³AH. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia I, Bandung, 1977, hal. 112.

¹⁴I b i d., hal. 113.

perlawanan muslim Indonesia tidaklah pernah padam bahkan semakin berkobar dan bergelora. Kenyataan ini membuat Jepang sangat khawatir, apalagi posisi angkatan perangnya di kawasan Asia semakin memburuk akibat desakan pihak sekutu. Dan suatu hal yang tidak tersangka sebelumnya oleh Jepang bahwa PETA (Pembela Tanah Air) yang sejak 3 Oktober 1943 telah dibentuk dan dipersiapkan sebagai pasukan cadangan bagi angkatan perangnya,¹⁵ pada tanggal 14 Februari 1945 telah memberontak dan melawan terhadap Jepang di Blitar Jawa Timur.¹⁶

Ketika Jepang berada dalam kebingungan karena kekalahan demi kekalahan yang dideritanya di kawasan Asia Pasifik, bahkan Indonesia sendiri sudah berada di ujung moncong senjata-senjata sekutu, maka pemimpin-pemimpin Islam melalui Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) lebih meningkatkan perjuangannya untuk menuju kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Karena memang pada saat-saat yang genting itu pemerintah militer Jepang lebih memberikan kelonggaran terhadap umat Islam.¹⁷ Dan lebih jelas lagi dari konferensi Masyumi yang berlangsung pada tanggal 12-14 Oktober 1944 di Jakarta dikeluarkanlah pernyataan "Mempersiapkan masyarakat muslim Indonesia agar siap menerima kemerdekaan" yang segera dipublikasikan ke seluruh Indonesia.¹⁸

Sikap dan pendirian Masyumi yang jelas kontradiktif dengan apa yang diinginkan oleh tentara pendudukan,

¹⁵ HA. Muin Umar, dkk, Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan, Dua Dimensi, Yogyakarta, 1985, hal. 74.

¹⁶ I b i d, hal. 73.

¹⁷ Umar Hasyim, Mencari Ulama Pewaris Nabi, Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hal. 244.

¹⁸ Dikutip dari HA. Muin Umar, dkk., Op.Cit. hal. 80 - 81.

telah membuat Jepang tidak senang terhadap federasi muslim tersebut. Oleh sebab itu sejak bulan Maret 1945 Jepang berusaha agar Masyumi segera dilebur dan dimasukkan ke dalam Hokokai yang nasionalis sekuler, namun sampai saat Jepang menyerah kepada sekutu peleburan tersebut belum memberi buah.¹⁹ Sementara itu tokoh-tokoh Islam masih tetap melakukan kegiatan politik untuk merundingkan kemerdekaan Indonesia dalam " Dokuritsu Zyumbi Tyoosakai " (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang selanjutnya melahirkan rumusan Pancasila.²⁰ Dan akhirnya Majelis Syura Muslimin Indonesia yang merupakan sentral dari segala aktifitas umat Islam Indonesia bubar pada saat berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia.

B. Bidang Militer.

Situasi perang sejak tahun 1942 mulai berubah, dari sikap ofensif, Jepang beralih ke sikap defensif . Pukulan-pukulan serikat di wilayah Pasifik telah mulai dirasakan oleh angkatan perang Jepang. Hal ini disadari oleh Jepang, sehingga untuk dapat mempertahankan daerah pendudukannya yang luas itu memerlukan dukungan aktif dari penduduk setempat.

Sehubungan dengan pertahanannya di Indonesia, Jepang memerlukan tenaga rakyat yang aktif dalam pertahanan untuk membendung sekaligus mempertahankan Indonesia dari serangan musuh. Sedangkan tentara Jepang berfungsi sebagai barisan penggempur gerak cepat belaka. Usaha pe

¹⁹Naourouzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 145.

²⁰Umar Hasyim, Op. Cit., hal. 245.

rang yang amat luas di kawasan Asia Pasifik, meminta tenaga yang tidak sedikit dari bangsa Jepang, oleh karena itu kepada para pemuda yang jumlahnya berpuluh-puluh ribu diberikan pendidikan kemiliteran atau dianjurkan untuk menjadi Heiho, dan bahkan pada tanggal 3 Oktober 1943 dibentuklah tentara sukarela yang disebut Pembela Tanah Air (Peta).²¹

Sejak semula suasana Peta adalah suasana Islam, karena sebagian besar anggotanya adalah para santri, ulama muda dan pemimpin-pemimpin muda muslim yang memainkan peranan penting dalam korps ini, seperti Abdul Khalik Hasyim, adik kandung KH. Wahid Hasyim, Wahib Wahab putra KH. Wahab Chasbullah, Kasman Singodimedjo sebagai Daidancho di Jakarta, KH. Syamsuddin di Banten, Mohammad Soleh di Jogjakarta, dan Sudirman di Kroya yang dua tahun kemudian menjadi Panglima besar TNI.²² Dengan demikian selama latihan di Bogor kesempatan penuh diberikan kepada calon-calon perwira untuk beribadah. Kebijakan itu dilanjutkan didalam Daidan-daidan, Setiap Daidan mempunyai sebuah langgar atau mushallah dan pada hari jumat para prajurit disarankan untuk bersembahyang.²³

Langkah yang diambil oleh Jepang dengan membentuk tentara Peta ini segera mendapat sambutan positif dan dukungan yang cukup besar dari berbagai lapisan masyarakat

²¹CST.Kansil, Julianto, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Erlangga, Jakarta, 1986, hal. 42.

²²Nourouzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 137.

²³Nogroho Notosusanto, Tentara Peta Pada Pendudukan Jepang di Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1979, hal.109

Indonesia, terutama dari kalangan pemimpin Islam,²⁴ dari anggota aristokrasi dan kelompok nasionalis. Namun dari kelompok yang disebutkan terakhir ini meskipun menerima baik dan memuji angkatan bersenjata yang baru tersebut tidaklah secara menyolok menjadi anggota utamanya.²⁵

Dari sini dapatlah difahami bahwa antara Indonesia dan Jepang terdapat titik pertemuan kebutuhan, di pihak Jepang ingin mengisi kekurangan personil tentaranya untuk melanjutkan perangnya dengan menggunakan pasukan-pasukan pribumi. Sedang di pihak lain bangsa Indonesia menginginkan untuk mempersiapkan sebuah tentara nasional yang kelak pada saat-saat menjelang proklamasi sangat berguna sebagai tentara pemukul (bumerang) terhadap Jepang.

Setelah tentara Peta terbentuk sebagai perwujudan dari surat permohonan yang diajukan oleh Gatot Mangkupraja pada tanggal 7 September 1943, maka umat Islam yang diwakili 10 orang tokoh Islam terkemuka yaitu, KH. Mas Mansur, KH. Adnan, Dr. H. Abdul Karim Arullah, Guru H. Mansur, Guru H. Khalid, KH. Abdul Madjid, Guru H. Jacub, KH. Djunaidi, U. Mochtar dan H. Moh. Sadri,²⁶ mengirim surat pula kepada Saiko Shikikan dengan nada yang sama yaitu mengusulkan untuk didirikan korps sukarelawan mus

²⁴Secara kuantitas anggota Peta didominasi oleh orang-orang Islam, sehingga menduduki tempat-tempat penting atau posisi utama, bahkan panji-panji Peta bertameng bertuliskan Islam, yakni terlukis Bulan Bintang Putih dalam bulatan Matahari terbit lengkap dengan sinarnya dengan latar belakang warna hijau, Umar Hasyim, Op. Cit., hal. 235. Hal ini menurut J. Benda dikarenakan belum adanya kesatuan militer tersendiri yang khusus buat umat Islam, Op. Cit., hal. 173.

²⁵I b i d., hal. 172.

²⁶Nugroho Notosusanto, Op. Cit., hal. 72.

lim yang terpisah di Jawa.²⁷

Selanjutnya para pemuka Islam tersebut diatas men desak agar segera diadakan konfrensi ulama untuk mendiskusikan kemungkinan adanya barisan sukarelawan muslim dan mengemukakan bahwa :

Sejarah Islam dimasa-masa terakhir adalah sejarah pertentangan dengan mekanisasi Inggris. Orang-orang Islam seluruh dunia haruslah bersatu demi suatu perang sabil untuk mengalahkan orang Amerika dan Inggris yang merupakan musuh agama. Memang sangatlah menguntungkan, bahwa Jawa hidup dibawah lindungan tentara Dai Nippon. Karena itu izinkanlah kami mendirikan suatu korps sukarelawan Islam di Jawa, sehingga dia bisa menjadi pelopor dalam usaha untuk menghancurkan Amerika dan Inggris ...²⁸

Permohonan para pemimpin Islam inipun mendapat respon positif dari bala tentara Jepang. Namun baru satu tahun kemudian usul tersebut dapat direalisasikan dengan terbentuknya barisan tentara Hizbullah di Jawa.²⁹

Keterampilan ini kiranya dapat dimaklumi mengingat betapa sulitnya dua kesatuan yang berbeda, disamping itu juga untuk menentukan tenaga pembina yang mampu membimbing agar ajaran Islam tetap menjadi landasan yang kokoh bagi perjuangan melawan musuh, dalam hal ini tentunya para kyai yang memangkunya sebagai yang dipercaya.³⁰

Sampai di sini agaknya dapat dipahami adanya dua alasan mengapa umat Islam Indonesia ikut terpanggil berjuang mati-matian bersama angkatan perang Jepang dalam menghadapi tentara sekutu di Indonesia, yaitu :

²⁷ Harry J. Benda, Op. Cit, hal. 173.

²⁸ I b i d, hal. 173.

²⁹ I b i d, hal.216.

³⁰ I b i d, hal.216.

Pertama, seperti telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu bahwa umat Islam Indonesia mempunyai dukungan yang luas dan merupakan jumlah mayoritas dari penghuni bumi Indonesia. Hal ini menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar dalam mempertahankan dan menyelamatkan negara dan agamanya dari serangan Sekutu. Bagi umat Islam Indonesia kebahagiaan rakyat Indonesia adalah juga kebahagiaan umat Islam Indonesia dan sebaliknya penderitaan rakyat Indonesia adalah penderitaan bagi umat Islam Indonesia. Perasaan seperti ini lebih ditegaskan lagi ketika kaum muslimin Indonesia melihat posisi Jepang yang semakin terdesak dan dalam rangka memberi jawaban terhadap janji Jepang yang akan memberi kemerdekaan terhadap Indonesia yang diucapkan pada tanggal 7 September 1944. Dalam Mukhtamar Masyumi 14 Oktober 1944 di Jakarta antara lain telah diputuskan :

1. Bahwa kemerdekaan Indonesia berarti kemerdekaan kaum muslimin Indonesia.
2. Kemerdekaan Indonesia adalah satu syarat yang penting guna tercapainya kemerdekaan umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat agamanya dengan semestinya.³¹

Dan selanjutnya dalam Mukhtamar itu juga ditetapkan :

- a. Menyiapkan umat Islam Indonesia supaya cakap dan cukup menerima kemerdekaan Indonesia dan kemerdekaan umat Islam.
- b. Lebih menggiatkan tenaga umat Islam Indonesia guna mempercepat kemenangan akhir dan guna menolak tiap-tiap rintangan dan serangan musuh yang dapat mengurungkan datangnya kemerdekaan Indonesia dan kemerdekaan agama Islam.
- c. Berjuang luhur bersama-sama lebur bersama-sama dengan Dai Nippon didalam jalan Allah untuk membina sakan musuh yang dlohim.³²

³¹H. Abubakar, Op. Cit., hal. 341.

³²I b i d.

Dari pernyataan tersebut di atas, nampak jelas adanya identifikasi antara cita-cita kemerdekaan negara Indonesia dan kemerdekaan agama Islam yang dianut oleh sebagian besar rakyat Indonesia.

Kedua, yang menjadi pendorong (motif) hingga umat Islam begitu teransang untuk melibatkan diri dengan sepenuhnya adalah adanya doktrin agama Islam yang mewajibkan perang dalam rangka jihad fi sabilillah untuk menegakkan agama Allah, seperti antara lain yang tertera dalam al-Qur'an surat 8 al-anfal ayat 39 sebagai berikut :

... وَقْتُلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلَّهُ لِلَّهِ .

" ... dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah." ³³

Dan dalam surat 2 Al-Baqarah ayat 190 sebagai berikut :

... وَقْتُلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَفْقَهُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا لِمَنْ اللَّهُ لَا يَحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

" ... dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu (tetapi) janganlah kamu melampui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas ". ³⁴

Ungkapan dari kedua ayat tersebut di atas ternyata memberikan dampak positif dan pengaruh yang sangat kuat terhadap keyakinan dan semangat juang kaum muslimin didalam menghadapi segala macam ancaman dan rintangan. Gugur dalam medan perang melawan Amerika dan Inggris adalah mati syahid yang kelak di akhirat akan mendapat

³³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag. RI, 1982/1983, hal. 266.

³⁴I b i d., hal. 46.

tempat yang mulia di sisi Allah. Kepercayaan semacam ini pernah diungkapkan oleh Dai Dan Cho Mr. Kasman Singadimedjo dihadapan para perwira Peta pada saat latihan di Bogor, sebagai berikut :

Agama bangsa Indonesia ... mengajarkan untuk menjadi pejuang ... ingat bahwa orang Islam yang mati karena mengambil bagian dalam perang ini akan mati syahid, yang kelak setelah hidup ini akan selamanya hidup di sisi Allah yang diberkati dengan kemudahan-Nya. 35

Bertolak dari statemen ini, dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai motifator yang membangkitkan semangat juang melawan imperialisme, melainkan juga sebagai pedoman yang mempertebal dan memperdalam rasa sentimen anti penjajah kepada seluruh umat Islam Indonesia. Faktor-faktor tersebut itulah yang mendorong Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) pada tanggal 8 Desember 1944 membentuk barisan Hizbullah.³⁶ Dan dengan terbentuknya tentara Hizbullah ini bukan saja telah menampakkan andil umat Islam dalam perang mempertahankan negara Indonesia dari imperialis Belanda dan sekutunya, tetapi sekaligus menempatkan posisi umat Islam setingkat dengan golongan lainnya, baik bekerja sama dengan Jepang maupun dalam percaturan politik menyongsong datangnya Indonesia merdeka. Oleh sebab itu pemerintah militer Jepang selalu memberi bimbingan dan dukungan yang penuh perhatian terhadap barisan tersebut.

Diizinkannya berdiri tentara Hizbullah menyusul tentara Peta adalah merupakan indikasi bahwa Jepang ma-

³⁵ Harry J. Benda, Op. Cit., hal. 175.

³⁶ AG. Pringgodigdo, Pergerakan Indonesia, Ensiklopedi Umum, Yayasan Kanisius, Jogjakarta, 1973, hal. 1009.

sih tetap menaruh harapan yang lebih besar terhadap penggalangan semangat jihad kaum muslimin demi cita-citanya dari pada kelompok nasionalis yang lain. Sekurang-kurangnya ingin menempatkan pemimpin umat Islam dalam posisi yang lebih menguntungkan dibanding dengan kaum nasionalis sekuler, atau paling tidak dalam kontrol langsung terhadap korps tempur bantu yang menjadi miliknya sendiri.³⁷ Akan tetapi suatu hal yang rupanya kurang diperhitungkan bahwa umat Islam Indonesia yang dipelopori oleh para ulama tetap memandang Jepang sebagai kafir yang bermusuhan, dan faham ini sangat tidak menguntungkan terhadap politik kerja sama Jepang-Indonesia sehubungan dengan perang Asia Pasifik.

Kehadiran Hizbullah di saat kemerdekaan berada diujung tanduk sungguh sangat tepat sekali, mengingat persiapan yang diatur oleh tokoh-tokoh pergerakan bertambah lengkap dan kuat, sehingga hari yang telah lama dirindukan oleh rakyat Indonesia semakin mendekat, sementara itu bangsa Indonesia sudah siap untuk menghadapi segala resiko (cobaan) yang akan menimpanya. mereka telah bertekad dalam satu semboyan " Merdeka atau Mati" dan alternatif kedua inilah yang lebih baik dan mulia di sisi Allah dari pada hidup menghamba terhadap bangsa lain. Sejalan dengan itu, pada saat-saat bangsa Indonesia berada pada titik puncak perjuangan untuk menentukan nasibnya (pada saat itu bangsa Indonesia berjuang mati-matian untuk merubah jalannya sejarah) maka bersama pemuda-pemuda Indonesia yang lain, pemuda Hizbullah di berbagai pelosok Pulau Jawa telah tampil berperan aktif

³⁷Harry J. Benda, Op. Cit., hal. 216.

mempertaruhkan nyawa dan naga berjuang fi sabilillah demi agama bangsa dan negara tercinta.

Tentara Hizbullah yang tersebar di berbagai pelosok kepulauan Indonesia, seperti di Sumatera, Kalimantan Madura dan pulau Jawa sebagai pusat markasnya (tepatnya di Jakarta dengan Zainul Arifin sebagai pemimpin tertinggi telah melibatkan diri dalam perlawanannya terhadap tentara Jepang,³⁸ bahkan di Purwokerto Jawa Tengah seperti diungkapkan oleh seorang kyai, bahwa "Tentara - Hizbullah ... telah merebut senjata Jepang, katanya, hasil serbuan kita ke Butai Jepang."³⁹ Pemuda-pemuda Hizbullah kini sebagian telah memiliki senjata.⁴⁰ Sedangkan di Magelang, Hizbullah memiliki truk-truk yang dirampas ketika rakyat Magelang berusaha untuk mengambil alih senjata-senjata Jepang.⁴¹

Di Jakarta, pemuda Hizbullah juga tidak berbeda dengan tempat-tempat lain. Mereka telah memainkan perannya secara aktif untuk kemerdekaan, dua gedung besar yang sebelumnya ditempati oleh perwira tinggi Jepang telah pula dapat dikuasai dan kemudian dijadikan markas besar lasykar Hizbullah dan Sabilillah.⁴²

Hingga di sini, dapatlah dimengerti bahwa kesempatan yang diperoleh untuk membentuk korps militer ini adalah untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia. Disamping perlawanan secara fisik, Hizbullah telah pula

³⁸ KH. Saifuddin Zuhri, Guruku Orang-orang Dari - Pesantren, Al-Ma'arif, Bandung, hal. 200.

³⁹ Butai adalah suatu tempat yang oleh Jepang di jadikan gudang penyimpanan senjata, Ibid., hal. 211.

⁴⁰ I b i d., hal. 210.

⁴¹ I b i d., hal. 212.

⁴² I b i d.,

menampakkan sikapnya yang jelas dalam menyambut kemerdekaan Indonesia. Dengan bersama-sama pemuda muslim lainnya mereka menyatakan :

Kami bangsa Indonesia adalah sesungguhnya berjuang di jalan Allah dalam mempertahankan Republik Indonesia yang didirikan atas ridla Allah. Kami muslim Indonesia dan beratus ribu kekuatan bersenjata muslim, siap mempertahankan kemerdekaan dan kehormatan agama dan negara kami. 43

Cita-cita kemerdekaan yang demikian itu telah menjadi dasar yang kuat dalam perjuangan tentara Hizbullah. Kecuali itu, rasa Hubbul Watan Minal Iman (Cinta Tanah Air sebagaian dari pada iman) yang oleh para kyai dan ulama selalu dipompakan terhadap umat Islam telah mendarah daging dalam tubuh mereka, dan seorang muslim mana kala gugur dalam membela tanah air, maka ia tercatat sebagai syuhada dan baginya syurga kelak di akhirat.

Dengan demikian, pada saat revolusi pemuda-pemuda Hizbullah dan barisan Sabilillah,⁴⁴ beserta barisan barisan juang lainnya ikut bersama-sama merebut gedung-gedung dan senjata-senjata dari tangan Jepang, ada yang dengan cara lunak dan ada pula yang dengan kekerasan,⁴⁵ dengan tujuan menegakkan agama, bangsa dan negara Indonesia.

C. Bidang Pendidikan.

Seperti telah disebutkan dalam pembahasan terda-

⁴³Dikutip dari Nourouzzaman Shiddiqi, Op.Cit, hal, 144.

⁴⁴Barisan Sabilillah adalah merupakan barisan sukarelawan Muslim sebagaimana Hizbullah, hanya saja kalau Hizbullah merupakan gabungan pemuda-pemuda Islam. Sedangkan Sabilillah terdiri dari ulama dan kyai. Barisan tersebut dibentuk setelah Hizbullah bermarkas di Malang; - Jawa Timur dipimpin oleh KH. Masykur, Khairul Anam, Op. Cit., hal. 119.

⁴⁵KH. Masykur, Wawancara tal.23-8-86 di Jakarta.

hulu bahwa kedatangan angkatan perang Jepang di wilayah Indonesia tidak hanya sekedar untuk perang melawan tentara-tentara sekutu demi ketentraman dan kemakmuran bersama di Asia Timur Raya, melainkan dibalik semua semboyan-semboyan yang diucapkan itu terdapat suatu rencana jahat, yakni Jepang bermaksud menganggangi bumi dan bangsa Indonesia sebagaimana Belanda.

Mengapa tidak, beberapa alasan telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, namun tidak telalu berlebihan - jika dalam pembahasan kali ini ungkapan serupa dapat terulang lagi, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No. 4 tahun 1942 bahwa :

Hanya bendera KOKKI Jepang yang boleh dipasang pada hari-hari besar, dan lagu kebangsaan yang boleh diperdengarkan hanya lagi KAMIGAYO. Selanjutnya mulai tanggal 1 April 1942, waktu (jam) jepanglah - yang harus dipakai. Perbedaan waktu Jepang (waktu Tokyo) dan Jawa adalah 90 menit. Dan mulai tanggal 29 April 1942 tarikh yang dipakai adalah tarikh SUMERA dan tahunnya adalah tahun 2602 (1942). Demikian pula sejak saat itu rakyat Indonesia diwajibkan merayakan hari raya TENCHO SETSU, yaitu hari lahirnya Kaisar Herohito. 46

Proses Jepangisasi yang mengarah pada penjajahan telah banyak dilalui oleh pemerintah Jepang dari berbagai jalur, dan saluran yang paling penting adalah bidang pendidikan. Pada jaman pendudukannya, dunia pendidikan formal di Indonesia sangat merosot bila dibanding dengan masa-masa akhir pemerintahan Hindia Belanda. Jumlah sekolah dasar menurun dari 21.500 menjadi 13.500 sekolah menengah menyusut dari 850 menjadi 20 dan pergu

⁴⁶ Dikutip dari Arniati Prasedyowati Herkusumo, -
Op. Cit., hal. 8.

ruan tinggi yang hanya 4 buah itupun tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan akademis, mengingat situasi dan kondisi yang tidak mengizinkan. Dan disamping jumlah siswa yang secara drastis menurun, tenaga pengajarnya (guru) juga sangat berkurang dari target yang dibutuhkan.⁴⁷

Kalau pada masa bangsa Belanda berkuasa tidak semua orang tua dari rakyat Indonesia dapat memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah pemerintah, apa lagi jika yang hendak masuk itu anak orang Islam, begitu pula guru-guru yang beragama Islam baru dapat mengajar setelah memiliki izin khusus untuk mengajar.⁴⁸ Tapi pada masa Jepang baik di kota maupun di desa, bahkan dianjurkan untuk masuk sekolah apapun yang dikehendaki,⁴⁹ hal ini merupakan bagian dari politik Jepang sehubungan dengan maksud buruknya.

Untuk menanamkan kepercayaan yang mendalam di hati setiap rakyat Indonesia terhadap pemerintah Dai Nippon maka bahasa Indonesia di jadikan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dan begitu pula bahasa Jepang dijadikan sebagai mata pelajaran wajib, sebagai pengganti bahasa Belanda,⁵⁰ atau bahkan dijadikan sebagai lingua franca bagi asia. Sebab melalui bahasalah kebudayaan Jepang lebih cepat dapat disusupkan.⁵¹

Murid-murid diharuskan melakukan KINROHO SYI (kerjabakti) selain itu juga diberi gemblengan-gemblengan fisik, diajari nyanyian-nyanyian Jepang dan harus

⁴⁷Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional VI, P dan K, Jakarta, 1975, hal. 170; Deliar Noer, Op. Cit., hal.191

⁴⁸Deliar Noer, Op. Cit., hal. 191.

⁴⁹Majalah Pandji Poestaka, hal. 791.

⁵⁰Nugroho Notosusanto, Op. Cit., hal. 171.

⁵¹Nouruzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 108.

melakukan penghormatan ke arah istana Kaisar di Tokyo (berseikeirei),⁵² bahkan anak sekolah dicukur gundul kepalanya agar lebih mirip orang Jepang dan memakai topi ala Jepang,⁵³ yang tujuannya tak lain agar ke dalam jiwa mereka tertanam perasaan dan semangat Jepang, hal mana kelak semangat kebangsaan Indonesia akan menipis dan akhirnya hilang.

Demikianlah cara Jepang untuk menjadikan dunia pendidikan sebagai jalur yang sangat efektif, disamping sekolah-sekolah umum (yang dikelola pemerintah) dibuka bebas bagi anak-anak pribumi dengan tidak memandang bulu atau tingkatan, juga sekolah-sekolah swasta (yaitu sekolah-sekolah yang diasuh oleh suatu badan swasta atau yayasan) seperti sekolah agama Islam, sekolah Taman Siswa, Sekolah Muhammadiyah dan lain-lain, diizinkan untuk dibuka kembali. Namun demikian suatu kemerosotan semakin dirasakan dalam sektor ini. Kenyataan yang demikian tidaklah heran, mengingat kegiatan-kegiatan sekolah tidak diarahkan pada pelajaran secara murni kecualli hanya kepada pembinaan-pembinaan yang erat hubungannya dengan cita-cita pemerintah Dai Nippon.

Campur tangan Jepang dalam bidang pendidikan sungguh sangat menyeluruh. Dalam kurikulum baru bagi sekolah-sekolah agama ditetapkan larangan untuk menggunakan buku teks yang berbahasa Arab sekalipun di pondok-pondok Pesantren, bahkan lebih dari itu, aksara aksara arab yang sudah menjadi huruf melayu pun dilarang diajarkan.⁵⁴ Peraturan semacam ini dirasakan sebagai sa-

⁵²Nugroho Notosusanto, Op. Cit., hal. 171.

⁵³Clifford Geertz, Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983, hal. 195.

⁵⁴Nourouzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 108.

lah satu beban berat yang dipaksakan kepada orang-orang Islam Indonesia, yang berarti pula larangan untuk mempelajari kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an.

Memang benar bahwa selama pendudukan, sekolah-sekolah agama dan pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan material dan keuangan dari pemerintah. Akan tetapi dibidang kebebasan pendidikan dan agama bantuan tersebut sangat mahal sekali harganya, sebab harus dibayar dengan mematuhi segala kehendak Jepang, dan hal ini sangat menjengkelkan pemimpin-pemimpin Islam, dan akhirnya larangan-larangan tersebut di atas harus dicabut kembali setelah mendapat protes keras dari kalangan umat Islam.⁵⁵

Namun, untuk menyusupkan nilai-nilai Nipponisme ke dalam setiap jiwa pelajar Islam dan para santri, Jepang selalu berusaha untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan cara mengadakan penataran sekaligus mendoktrin guru-guru agama dan para kyai. Sebagaimana pernah dilakukan oleh Günsaikan pada awal Desember 1942, yaitu:

Memang pendidikan agama penting namun bilamana dilihat berdasarkan kemajuan dan perubahan yang berlangsung di dalam kehidupan generasi muda kita, adalah penting untuk mengejar sesuai dengan tuntutan-jaman baru. Segala sesuatu yang ada hubungannya dengan masa lalu ini kini harus dilupakan. Pada saat ini tugas kita yang terpenting adalah bahwa saudara saudara (ulama) menyelami sedalam-dalamnya sari pati kebudayaan Nippon dan mulai mengenal keadaan di negara tersebut; bilamana diperlengkapi dengan pengetahuan ini saudara-saudara harus mendidik kaum muda dan membuatnya bersedia bekerja bagi Asia Timur Raya, 56

⁵⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 108.

⁵⁶ Dikutip dari Harry J. Benda, Op. Cit., hal. 166-

Hingga disini cukuplah dimengerti bahwa Jepang betul-betul khawatir terhadap pendidikan-pendidikan Islam, baik yang dikelola dengan model barat bahkan terlebih lagi terhadap sekolah-sekolah atau pondok-pondok pesantren yang masih menggunakan sistem tradisional. Sebab dari sanalah ditanam dan dibentuk aqidah Islam sekaligus tempat menempa akhlak mulia yang selanjutnya akan menumbuhkan idealisme yang kokoh dan tak mudah dipengaruhi oleh pasang surutnya jaman dan keadaan.

dengan berbagai usaha dan perjuangannya, para kyai, ulama dan guru-guru agama yang berkecimpung di dunia pendidikan khususnya dimadrasah-madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren yang mendapat nasib yang lebih beruntung, karena pengawasan pemerintah yang tidak terlalu ketat.⁵⁷ Dengan ini pendidikan pondok pesantren yang sifatnya tradisional dan sering dipandang sebagai "lambang kejumudan" (simbol kebekuan) adalah lebih mampu mempertahankan nilai-nilai dan pokok-pokok ajaran Islam yang murni dari pengaruh Shintoisme Jepang yang selalu dipaksakan. Bahkan pada saat akhir dari pendudukan militer Jepang, pondok pesantren lebih menampilkan partisipasi dan peranannya terhadap perjuangan kemerdekaan.

Suasana di pesantren-pesantren yang sebelumnya hanya merupakan lembaga pendidikan dan pengkajian ajaran-ajaran Islam, pada saat itu berubah menjadi markas-markas Hizbullah, pengajian kitab-kitab telah diganti dengan latihan menggunakan senjata, seperti kareben ,

⁵⁷Zuhairani (ed), Sejarah Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta, 1986 hal. 151.

mortir dan geranat tangan, ataupun cara-cara bertempur menhadapi musuh dalam medan-medan perang.⁵⁸

Selain itu, seorang tokoh politik yang jebblan pesantren KH. Wachid Hasjim memaklumkan suatu himbauan yang ditujukan kepada dunia pesantren dan alim ulama. Himbauan tersebut bernama "Mabadi Nashrillah" yang terdiri dari tiga fasal, yaitu :

1. Tazawuru Ba'dluhum Ba'dla, artinya : saling kunjung mengunjungi dan mempererat persatuan.
2. Tawasaw bil haqqi watawashaw bis shabri, artinya saling memberi nasehat tentang kebenaran dan ketabahan berjuang.
3. Riyadloh-Ruhaniyah, artinya : memperdekatkan diri kepada Allah untuk memohon pertolonganNya sambil memperbanyak wirid, hizb dan do'a. 59

Sehubungan dengan ini di pondok-pondok pesantren kecuali meningkatkan semangat pembelaan tanah air, juga dimulai Riyadloh Ruhaniyah. Di pondok pesantren Jombang Jawa Timur dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. A. Wahab Hasbullah telah diselenggarakan dengan mengamalkan beberapa wirid, seperti Hizburrifai, Hizbul Bahr, Hizbun Nawawi dan lain-lain.⁶⁰ Sedangkan di Pesantren Wanayasa Kebumen Jawa Tengah dipimpin oleh KH. Nashuha, para santriya sebagian besar pulang kampung karena situasi yang sangat mengkhawatirkan namun sementara yang masih tinggal di pesantren menggunakan waktu mengaji untuk ronda kampung membantu KAIBOODAN menjaga keamanan kampung kalau-kalau ada serangan musuh.⁶¹

Sampai disini dapatlah dimaklumi, bahwa pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam

⁵⁸ KH. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, Al-Maarif, 1979, hal. 618.

⁵⁹ KH. Saifuddin Zuhri, Guruku..., hal. 211 dan 221

⁶⁰ I b i d., hal. 202.

⁶¹ I b i d., hal. 194.

sangat besar peranannya dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan, disamping peranannya sebagai tempat pengembangan dan pengembangan Islam, atau bahkan tidak terlalu berlebihan jika pesantren dikategorikan sebagai benteng pertahanan umat Islam, baik agama bangsa dan negara.

D. Bidang Agama.

Sulitlah kiranya untuk mengukur sejauh mana sesungguhnya perasaan simpati umat Islam terhadap kedatangan tentara-tentara Jepang di saat rakyat Indonesia berada dalam kebingungan karena ditinggal pergi oleh penguasa yang lama. "Namun bagaimanapun adanya, yang jelas terciptanya semacam kerjasama antara pemimpin-pemimpin umat dengan pihak Jepang adalah dalam usaha mereka mempercepat tercapainya kemerdekaan".⁶²

Pernyataan serupa pernah diucapkan proklamator Sukarno dalam dialognya dengan seorang Panglima Angkatan Darat kerajaan Jepang yaitu kolonel Fujiyama, sebagai berikut :

Mau tidak mau aku harus mempercayai orang yang berperawakan kecil ini, oleh karena aku melihat kunci persoalan ada di tangannya. ... saya akan berikan bantuan saya sepenuhnya. Saya akan menjalankan propaganda untuk tuan. Tapi hanya kalau ia berlangsung menurut garis menuju pembebasan Indonesia dan hanya dengan pengertian, bahwa sambil bekerja sama dengan tuan sayapun berusaha untuk memperoleh kemerdekaan bagi rakyat saya.⁶³

⁶² Ahmad Syafii Maarif, Op. Cit., hal. 100.

⁶³ Cindy Adams, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 257.

Seorang tokoh muslim dari kalangan Muhammadiyah yang juga pernah menjabat ketua Majelis Syura Muslimin Indonesia yaitu K.H. Mas Mansur menulis dalam Majalah Pandji Poestaka yang dikutip oleh Neurouzzaman Shiddiqi " bahwa muslim bisa bekerja sama dengan Jepang asal saja Jepang tidak menghina Islam ".⁶⁴ Sejak kedatangannya di Jawa pemerintah baru tersebut berulang-ulang menyampaikan maksudnya "menghormati dan menghargai Islam" dan memang seperti terhadap bangsa Indonesia pada umumnya, terhadap umat Islam pun pada mulanya cukup meyakinkan. Namun pada langkah-langkah berikutnya tentara pendudukan banyak mendapatkan kesulitan bahkan semakin sering yang diakibatkan oleh tindakan ceroboh serdadu-serdadunya - yang tidak disenangi bahkan menurut umat Islam Indonesia Jepang tidak konsekwen dengan apa yang diucapkan sehubungan dengan usaha kerjasamanya.

Agaknya kesalahan-kesalahan yang merupakan kebiasaan bangsa Jepang semakin sering diperagakan terhadap rakyat pada umumnya, sehingga umat Islam yang sejak zaman kolonial dikenal sebagai kelompok reaktif atau ekstrimis mulai merasa tersinggung dan semakin serius menanggapi setiap apa yang diperbuat oleh Jepang, terutama yang menyentuh langsung agama Islam. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya permohonan maaf dari pihak Jepang yang disampaikan oleh Letnan Jendral Imamura melalui ketua MIAI yang waktu itu ialah Wondoamiseno sebagaimana berikut :

... tolong sampaikan pesan kepada masyarakat Islam (demikian Imamura menyampaikan) untuk memaafkan setiap kesalahan yang dibuat oleh tentara Dai Nippon

⁶⁴Nourouzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 141.

secara tidak sengaja, terutama perbuatan-perbuatan yang menyentuh masalah Islam. ⁶⁵

Keangkuhan Jepang yang merasa lebih tinggi dari semua yang lain, sukar untuk diterima oleh orang Indonesia yang membenci superioritas rasial, bahkan secara diam-diam Jepang bermaksud lebih dari sekedar bekerjasama untuk kepentingan perang yang sedang dihadapi, melainkan mereka berusaha untuk me-Nipponkan Indonesia, ⁶⁶ dalam arti Jepang dominan dibidang politik, ekonomi dan kebudayaan atau dengan kata lain Jepang hendak menjadikan Indonesia sebagai alas kaki untuk selama-lamanya sebagai mana halnya Belanda tigaratus limapuluh yang silam.

Dengan ini cukup beralasan, mengingat keadaan alam Indonesia yang kaya raya baik di laut maupun di darat, disamping itu letak bumi Indonesia yang sangat strategis bagi pertahanan angkatan perangnya. Dan instruksi pemerintah pendudukan pada tanggal 7 Agustus 1942 juga turut memperkuat dugaan tersebut di atas, bahwa :

Rakyat-rakyat yang menjadi kawula Jepang akan di berikan kesempatan berkembang dimana saja. dan setelah mendapat tempat berpijak yang kukuh, mereka akan meninggikan temperamen mereka sebagai satu ras yang terkemuka dengan satu basis doktrin perencanaan ekspansi jangka panjang dari ras Yamato. ⁶⁷

Rupanya Jepang hendak menjadikan Indonesia seperti Mansyuria, Korea dan Taiwan sebelum Perang Dunia II. ⁶⁸ Namun satu hal yang dilupakan oleh Jepang bahwa Indone-

⁶⁵ Dikutip dari Harry J. Benda, Op. Cit., hal.153.

⁶⁶ I b i d., hal. 154.

⁶⁷ Dikutip dari Nourouzzaman Shiddiqi, Op.Cit, hal.106

⁶⁸ I b i d., hal. 105.

sia bukanlah seperti Mansyuria, Korea atau Taiwan yang penduduknya pada umumnya beragama Budha serumpun dengan Shintoisme yang dianut oleh bangsa Jepang.⁶⁹

Rakyat Indonesia yang mayoritas muslim tidak senang melihat kebiasaan orang-orang Jepang tanpa busana kecuali celana dalam berada di muka umum, terutama di depan kaum wanita. Juga kebiasaan orang Jepang yang sering mabuk karena minum SAKE, sejenis arak atau minuman keras khas Jepang.⁷⁰ Hal semacam ini bertentangan dengan adat bangsa Indonesia, apa lagi menurut ajaran Islam. Dan yang sangat menusuk hati para ulama, kyai dan kaum muslimin Indonesia atau bahkan penghinaan langsung terhadap Islam adalah upacara " Seikeirei " yakni membungkukkan diri ke arah matahari terbit setiap pagi,⁷¹ dan pekerjaan ini selalu dipaksakan setiap pertemuan akan dimulai dan mana kala acara berakhir ditutup dengan mengucapkan " Banzai Dai Nippon dan Allahu Akbar tiga kali ".⁷²

Tidak dapat disangkal lagi, para kyai, ulama dan kaum muslimin Indonesia tentunya sangat marah sekali, sebab pekerjaan tersebut merupakan penghinaan terhadap Islam yang sekaligus merupakan perbuatan syirk (menyekutukan Tuhan) dan kelak di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban. Dengan demikian umat Islam tidak dapat menerima atau justru sebaliknya mereka menentang secara tegas dan keras. Bahkan di desa Sukamanah kecamatan Si-

⁶⁹I b i d., hal. 106.

⁷⁰Sagimun MD., Op. Cit., hal. 37.

⁷¹I b i d.

⁷²Nourouzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 107.


ngaparna yang masuk kedalam wilayah kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, telah terjadi perlawanan fisik (pemberontakan) dari umat Islam setempat terhadap Jepang atas dasar keagamaan. Hal mana keyakinan mereka terhadap ajaran-ajaran suci Islam merasa terusik oleh upacara-upacara ritual Shintoisme Jepang yang dipaksakan terhadap umat Islam. Dengan demikian perasaan keagamaannya menjadi sangat tersinggung dan terhina sehingga mereka harus mengadakan perlawanan fisik yang dipimpin oleh KH. Zaenal Mustafa, yang dikenal pula dengan gelar "Ajengan - Sukamanah" yang artinya pemimpin atau orang yang sangat dihormati di Sukamanah.⁷³

Sejalan dengan itu, dua ulama NU terkemuka KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mahfudz Shiddiq ditangkap oleh tentara pendudukan dan dipenjarakan selama empat bulan. Kedua tokoh tersebut dituduh mendalangi aksi perusakan di Pabrik Gula Cukir Jombang.⁷⁴ Sebetulnya alasan yang dikemukakan oleh Jepang terlalu diada-adakan, sebab alasan yang lebih prinsip kedua tokoh tersebut ditangkap lantaran menolak "Seikeirei" yang diharuskan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa kecuali. Dan lebih dari itu KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa mengikuti upacara - Seikeirei hukumnya haram, sehubungan dengan ini dihimbaukan agar umat Islam Indonesia khususnya warga NU tidak boleh melakukannya.⁷⁵

⁷³Kyai Haji Zaenal Mustafa adalah seorang patriot Indonesia yang juga seorang ulama progresif dan berfikir maju. Ia adalah pemimpin sebuah pesantren di desa Sukamanah yang juga sebagai pemimpin agama Islam yang militan, berjiwa revolusioner dan anti penjajahan bangsa asing yang dianggap kafir dan merusak agama dan bangsanya. Sigmun MD., Op. Cit., hal. 55-67.

⁷⁴Maksoem Mahfoedz, Op. Cit., hal. 63.

⁷⁵Chairul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama, Jatayu, Sala, 1985, hal. 114.


 Dan lebih jelas lagi, salah seorang yang berperan sebagai penasehat Shumubu yaitu Dr. Abdul Karim Amrullah dengan tegas menjelaskan bahwa penyembahan Kaisar (ber-seikeirei) tidak dapat disatukan dengan monotheisme Islam. Bahkan secara terang-terangan ia menentang Dai Nippon dan Kaisarnya ketika pada tahun 1943 diadakan suatu pertemuan besar yang terdiri dari limapuluh sembilan orang kyai dari seluruh Jawa di Bandung yang dipimpin oleh Kolonel Horei dan Dr. Abdul Karim sebagai seorang Islam yang terpenting dari semua yang hadir. Lagi pula ia satu-satunya orang Indonesia yang ditempatkan di atas tribun. Ketika upacara akan dimulai semua hadirin diharuskan berdiri dan berseikiri, namun Abdul Karim tetap duduk tanpa mengacuhkan apa yang dilakukan oleh orang lain di sekelilingnya.⁷⁶

Akan tetapi Jepang tidak berbuat apa-apa terhadap apa yang diperbuat oleh Dr. Abdul Karim, bahkan sekalipun para pemimpin dan umat Islam Indonesia semakin meningkatkan perlawanannya terhadap Jepang, namun pejabat-pejabat Jepang masih berharap kerjasama sepenuhnya dari pihak Islam. Seperti pernah diucapkan oleh Profesor Ozaki dalam suatu diskusi pada tahun 1943 di Jakarta, "... untuk memperoleh kemenangan akhir, apakah tidak mungkin orang-orang Islam membantu tentara Dai Nippon, meski ada beberapa pokok yang menyentuh hakekat agama Islam ...".⁷⁷

Sementara itu, umat Islam dengan semangat kebangsaan yang sangat tinggi lagi pula ajaran-ajaran Islam

⁷⁶ Harry J. Benda, Op. Cit., hal. 115.

⁷⁷ Dikutip dari Ibid., hal. 156.

yang tidak berkompromi terhadap setiap bentuk penjajahan, atau bahkan Islam menganjurkan berperang (berjihad) terhadap penjajah kafir yang dzalim dan hendak menghancurkan Islam. Dalam hal ini banyak ayat suci al-Qur'an yang menganjurkan jihad fi sabilillah dalam membela tegaknya kebenaran dan menghancurkan musuh-musuh Allah (orang-orang kafir yang memusuhi Islam dan umat Islam) seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat at-Taubah, ayat 12 :

وإن نكثوا أيمانهم من بعد عهدهم وطعنوا في دينكم فقتلوا
أمة الكفر إنهم لا أيمان لهم لنتهون

Artinya :

Jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti. 78

Dalam Surat al-Baqarah ayat 191 :

واقتلوهم حيث ثقتموهم وأخرجوهم من حيث أخرجوكم ...

Artinya :

" Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu ... " 79

Dan dalam surat at-Taubah ayat 36 :

--- وقتلوا المشركين كافة كما يقتلونكم كافة. واعلموا أن الله مع المتقين

Artinya :

" ... dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan keta

⁷⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, 1982/1983, hal. 279.

⁷⁹ I b i d., hal. 46.

huilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaq
wa " 80

Berdasarkan ayat-ayat suci al-Qur'an tersebut di atas sekalipun tokoh-tokoh Islam dan kaum muslimin - pada saat sebelum kemerdekaan tidak dapat menghentikan secara keseluruhan tindakan-tindakan Jepang yang kontra diktif dengan ajaran Islam atau yang bertentangan dengan adat istiadat bangsa Indonesia pada umumnya namun kiranya diperhitungkan bahwa sikap melawan yang ditunjukkan oleh umat Islam terhadap Jepang tersebut di atas telah memberi pengaruh yang tidak kecil nilai dan artinya terhadap semangat juang bangsa Indonesia dan sekaligus membuka mata hati masyarakat awam, bahwa sanya Jepang tidak selamanya harus ditaati dan ditakuti, melainkan suatu saat mereka harus dilawan atau harus diusir dari kepulauan Indonesia.

Dan pada akhirnya Jepang harus menerima kenyataan, dimana bangsa Indonesia bukanlah benda-benda mati yang patuh untuk diapakan saja, akan tetapi rakyat Indonesia adalah bangsa yang memiliki perasaan, kepribadian dan harga diri yang tinggi, hal mana mereka mampu mengusir Jepang dan membebaskan dirinya menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat.